PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 2, April-Juni 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

PENGARUH PERSEPSI IKLIM KELAS TERHADAP KESEJAHTERAAN PSIKOLOGIS PADA MAHASISWA

Chandra Susanto[1], Amya Bunga Fathiyah[2]
Program Studi Psikologi, Universitas Jakarta Internasional[1,2]
e-mail: chandra.susanto@uniji.ac.id

Diterima: *21/04/2026*; Direvisi: *06/ 05/2026*; Diterbitkan: *13/05/2026*

ABSTRAK

Penelitian mengenai persepsi iklim kelas dan kesejahteraan psikologis mahasiswa di Indonesia masih terbatas, terutama pada konteks pendidikan tinggi dan penggunaan desain korelasional-prediktif. Penelitian ini bertujuan untuk menguji persepsi iklim kelas sebagai prediktor kesejahteraan psikologis mahasiswa, tanpa menarik kesimpulan kausal secara eksperimental. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional-prediktif. Partisipan terdiri atas 150 mahasiswa aktif tingkat sarjana yang dipilih melalui teknik simple random sampling. Data dikumpulkan menggunakan skala iklim kelas yang diadaptasi dari *College and University Classroom Environment Inventory* (CUCEI) dan skala kesejahteraan psikologis yang diadaptasi dari *Ryff's Psychological Well-Being Scale* (RPWB). Kedua instrumen telah melalui validasi ahli dan uji reliabilitas, dengan hasil yang menunjukkan kelayakan instrumen untuk digunakan dalam pengumpulan data penelitian. Data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi iklim kelas secara positif dan signifikan memprediksi kesejahteraan psikologis mahasiswa, $F(1,148) = 76{,}541$, $p < 0{,}001$, dengan $R^2 = 0{,}341$. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi iklim kelas menjelaskan 34,1% varians kesejahteraan psikologis mahasiswa. Dengan demikian, semakin positif persepsi mahasiswa terhadap iklim kelas, semakin tinggi kecenderungan kesejahteraan psikologis yang dimiliki. Penelitian ini menyimpulkan bahwa iklim kelas yang suportif, inklusif, dan aman secara psikologis berperan penting dalam mendukung kesejahteraan mahasiswa. Implikasi praktis penelitian ini menekankan perlunya penguatan kompetensi dosen dalam membangun interaksi kelas yang suportif, memberikan umpan balik konstruktif, dan menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap kebutuhan psikologis mahasiswa di perguruan tinggi.

Kata Kunci: *Iklan Kelas, Kesejahteraan Psikologis, Mahasiswa, Pendidikan Tinggi*

ABSTRACT

Research on perceived classroom climate and students' psychological well-being in Indonesia remains limited, particularly in higher education contexts and in studies using a correlational-predictive design. This study aimed to examine perceived classroom climate as a predictor of students' psychological well-being**,** without drawing experimental causal conclusions. This study employed a quantitative approach with a correlational-predictive design. The participants were 150 active undergraduate students selected through simple random sampling. Data were collected using a classroom climate scale adapted from the *College and University Classroom Environment Inventory* (CUCEI) and a psychological well-being scale adapted from Ryff's Psychological Well-Being Scale (RPWB). Both instruments underwent expert validation and reliability testing, with results indicating that they were appropriate for use in research data collection. The data were analyzed using simple linear regression. The results showed that

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 2, April-Juni 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

perceived classroom climate positively and significantly predicted students' psychological well-being, $F(1,148) = 76.541$, $p < .001$, with $R^2 = .341$. This finding indicates that perceived classroom climate explained 34.1% of the variance in students' psychological well-being. Thus, the more positive students' perceptions of the classroom climate, the higher their tendency to experience psychological well-being. This study concludes that a supportive, inclusive, and psychologically safe classroom climate plays an important role in supporting students' well-being. The practical implication of this study highlights the need to strengthen lecturers' competencies in building supportive classroom interactions, providing constructive feedback, and creating learning environments that are responsive to students' psychological needs in higher education**.**

Keywords: *Classroom Climate, Higher Education, Psychological Well-Being, Regression, University Students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan fase transisi penting yang ditandai oleh perubahan tuntutan akademik, sosial, dan personal bagi mahasiswa (Chaudhry et al., 2024). Pada fase ini, mahasiswa tidak hanya dituntut untuk beradaptasi dengan beban akademik yang lebih kompleks, tetapi juga perlu mengembangkan kemandirian, relasi sosial yang sehat, dan kemampuan mengelola tekanan psikologis. Oleh karena itu, perguruan tinggi idealnya tidak hanya berfungsi sebagai ruang pengembangan intelektual, tetapi juga sebagai lingkungan yang mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa karena kesejahteraan psikologis berperan penting dalam mendukung capaian dan keberhasilan akademik di pendidikan tinggi (Akbar et al., 2025). Kesejahteraan psikologis mencakup penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi (Ryff, 2014). Dimensi-dimensi tersebut penting karena membantu mahasiswa mempertahankan fungsi psikologis yang sehat ketika menghadapi dinamika perkuliahan yang menuntut serta berkontribusi terhadap prestasi akademik mahasiswa (Akbar et al., 2025; Chaudhry et al., 2024; Norabuena-Figueroa et al., 2025).

Meskipun demikian, berbagai temuan empiris menunjukkan bahwa mahasiswa masih rentan mengalami tekanan psikologis selama menempuh pendidikan tinggi, terutama akibat beban akademik, tuntutan capaian, perubahan relasi sosial, dan ekspektasi institusional yang dapat meningkatkan stres serta menurunkan kesejahteraan psikologis mereka (Muhid & Ferdiyanto, 2020). Chaudhry et al. (2024) melaporkan bahwa sekitar separuh mahasiswa mengalami stres atau tekanan emosional yang tinggi selama masa studi, sementara kesejahteraan psikologis mereka juga berkaitan dengan dukungan institusional, dukungan teman dan keluarga, lingkungan internal, serta keterlibatan akademik. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis mahasiswa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor personal, tetapi juga oleh kualitas lingkungan belajar yang mereka alami secara langsung. Oleh karena itu, kajian mengenai faktor lingkungan di perguruan tinggi menjadi penting, khususnya atmosfer ruang kelas yang dapat dikelola melalui praktik pedagogis sehari-hari dan berperan sebagai faktor pelindung bagi kesehatan mental mahasiswa (Akbar et al., 2025; Norabuena-Figueroa et al., 2025; Susanto et al., 2024).

Salah satu faktor lingkungan yang relevan adalah iklim kelas. Iklim kelas merujuk pada suasana psikososial yang terbentuk melalui interaksi antara dosen dan mahasiswa, hubungan antar-mahasiswa, struktur pembelajaran, dukungan akademik, serta rasa aman dalam proses belajar (Alonso-Tapia & Ruiz-Díaz, 2025). Dalam konteks pendidikan tinggi, iklim kelas

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 2, April-Juni 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

menjadi lingkungan mikro yang paling dekat dengan pengalaman akademik mahasiswa karena interaksi pembelajaran, pemberian umpan balik, diskusi, dan evaluasi berlangsung secara langsung di ruang kelas. Iklim kelas yang suportif dapat membantu mahasiswa merasa diterima, berani berpartisipasi, dan memiliki persepsi positif terhadap proses belajar. Sebaliknya, iklim kelas yang kaku, kompetitif secara berlebihan, atau kurang suportif dapat memperkuat tekanan akademik dan menghambat keterlibatan mahasiswa

Sejumlah penelitian telah menunjukkan keterkaitan antara lingkungan belajar dan kesejahteraan mahasiswa. Alonso-Tapia & Ruiz-Díaz (2025) memvalidasi model konseptual iklim kelas dan menegaskan bahwa iklim kelas memiliki implikasi terhadap cara peserta didik mempersepsikan dukungan, keterlibatan, dan keamanan emosional dalam pembelajaran. Muhid dan Ferdiyanto (2020) menemukan bahwa iklim sekolah berperan dalam school well-being dan pengelolaan stres akademik. Chaudhry et al. (2024) menunjukkan bahwa dukungan institusional dan lingkungan internal berkaitan dengan kondisi flourishing mahasiswa. Norabuena-Figueroa et al. (2025) juga menemukan bahwa iklim organisasi kelas berkaitan dengan kesehatan mental positif dan keterlibatan akademik mahasiswa. Dengan demikian, penelitian terdahulu telah memperlihatkan bahwa kualitas lingkungan belajar berhubungan dengan kondisi psikologis peserta didik.

Namun, masih terdapat beberapa keterbatasan yang menunjukkan perlunya penelitian ini dilakukan. Pertama, dalam konteks Indonesia, kajian mengenai iklim kelas lebih banyak diarahkan pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, sedangkan konteks mahasiswa di perguruan tinggi masih belum banyak dikaji secara spesifik (Muhid & Ferdiyanto, 2020). Kedua, sebagian penelitian sebelumnya lebih menekankan hasil belajar, motivasi, school well-being, atau keterlibatan akademik, sementara kajian yang secara langsung mengaitkan persepsi iklim kelas dengan kesejahteraan psikologis multidimensional mahasiswa masih terbatas. Ketiga, penelitian pada konteks perguruan tinggi Indonesia yang menggunakan kerangka iklim kelas berbasis *College and University Classroom Environment Inventory* (CUCEI) dan kesejahteraan psikologis berbasis *Ryff's Psychological Well-Being Scale* (RPWB) masih perlu diperkuat. Keempat, sebagian besar kajian terdahulu menempatkan dukungan institusional, keluarga, teman sebaya, atau lingkungan organisasi sebagai faktor penting, tetapi belum secara khusus menempatkan persepsi mahasiswa terhadap iklim kelas sebagai prediktor kesejahteraan psikologis.

Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa masih diperlukan penelitian yang secara lebih terarah menguji hubungan prediktif antara persepsi iklim kelas dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Fokus pada persepsi mahasiswa penting karena pengalaman subjektif terhadap suasana kelas dapat memengaruhi cara mahasiswa menilai dukungan, rasa aman, kesempatan berpartisipasi, dan kualitas relasi akademik yang mereka terima. Dalam perspektif pedagogis, kelas bukan hanya tempat penyampaian materi, melainkan juga ruang sosial yang dapat memperkuat atau melemahkan fungsi psikologis mahasiswa. Oleh karena itu, pemahaman mengenai peran prediktif iklim kelas dapat memberikan dasar empiris bagi dosen dan institusi pendidikan tinggi untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menguji persepsi iklim kelas sebagai prediktor kesejahteraan psikologis mahasiswa pada jenjang pendidikan tinggi. Secara operasional, penelitian ini menganalisis apakah skor persepsi iklim kelas dapat memprediksi skor kesejahteraan psikologis mahasiswa melalui analisis regresi linear sederhana. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan kausal secara eksperimental, melainkan

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 2, April-Juni 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

untuk menjelaskan hubungan prediktif antara kedua variabel. Hipotesis penelitian ini adalah: persepsi iklim kelas secara positif dan signifikan memprediksi kesejahteraan psikologis mahasiswa. Artinya, semakin positif persepsi mahasiswa terhadap iklim kelas, semakin tinggi kecenderungan kesejahteraan psikologis yang mereka miliki**.**

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan *desain korelasional-prediktif*. Desain ini digunakan untuk menguji peran persepsi iklim kelas sebagai prediktor kesejahteraan psikologis mahasiswa, bukan untuk membuktikan hubungan kausal secara eksperimental. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah persepsi iklim kelas, sedangkan variabel terikat adalah kesejahteraan psikologis mahasiswa. Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk mengetahui sejauh mana persepsi iklim kelas dapat memprediksi variasi kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif tingkat sarjana pada salah satu perguruan tinggi swasta. Sampel penelitian terdiri atas 150 mahasiswa aktif yang memenuhi kriteria penelitian. Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi mahasiswa aktif tingkat sarjana, berusia 18–25 tahun, berada pada semester dua sampai semester delapan, dan bersedia menjadi partisipan dengan mengisi informed consent. Kriteria eksklusi meliputi mahasiswa yang tidak mengisi kuesioner secara lengkap, mahasiswa yang tidak berada dalam rentang semester yang ditentukan, dan mahasiswa yang tidak memberikan persetujuan partisipasi. Penetapan kriteria tersebut dilakukan agar data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian dan merepresentasikan pengalaman mahasiswa dalam mengikuti dinamika pembelajaran di perguruan tinggi.

Teknik pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling* agar setiap anggota populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai responden. Proses pengambilan sampel dilakukan dengan memperoleh daftar mahasiswa aktif dari bagian akademik atau program studi setelah peneliti mendapatkan izin penelitian. Setiap mahasiswa dalam daftar populasi diberi nomor urut, kemudian nomor responden dipilih secara acak menggunakan fitur random number generator. Mahasiswa yang terpilih melalui proses pengundian kemudian diminta untuk mengisi kuesioner penelitian secara daring setelah memberikan persetujuan melalui informed consent. Sebanyak 150 mahasiswa yang memenuhi kriteria penelitian dan mengisi kuesioner secara lengkap digunakan sebagai sampel akhir.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan dua instrumen skala psikologi yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Variabel persepsi iklim kelas diukur menggunakan skala yang merujuk pada *College and University Classroom Environment Inventory* (CUCEI). Instrumen ini mengukur aspek-aspek iklim kelas, seperti dukungan dosen, keterlibatan mahasiswa, kohesi antar-mahasiswa, personalisasi pembelajaran, dan inovasi pembelajaran (Alonso-Tapia & Ruiz-Díaz, 2025). item. Penggunaan instrumen ini disesuaikan dengan tujuan penelitian untuk menilai persepsi mahasiswa terhadap kualitas atmosfer psikososial dalam proses pembelajaran di perguruan tinggi.

Variabel kesejahteraan psikologis diukur menggunakan skala yang diadaptasi dari *Ryff's Psychological Well-Being Scale* (RPWB). Skala ini mencakup enam dimensi kesejahteraan psikologis, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi (Ryff, 2014). Seluruh item pada kedua instrumen menggunakan skala Likert empat poin, yaitu 1 = sangat tidak sesuai, 2 = tidak sesuai, 3 = sesuai, dan 4 = sangat sesuai. Penggunaan skala Likert empat poin dipilih

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 2, April-Juni 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

untuk memperoleh respons yang lebih tegas dari partisipan. Pola respons tersebut juga digunakan untuk meminimalkan kecenderungan responden memilih jawaban netral.

Prosedur adaptasi instrumen dilakukan melalui beberapa tahap untuk memastikan kesesuaian bahasa dan konteks budaya. Pertama, instrumen berbahasa Inggris diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh penerjemah yang memahami konteks psikologi pendidikan. Kedua, hasil terjemahan ditelaah oleh ahli untuk memastikan kesesuaian makna, keterbacaan item, dan relevansi indikator dengan konstruk yang diukur. Ketiga, instrumen hasil adaptasi diuji coba kepada partisipan yang memiliki karakteristik serupa dengan sampel penelitian. Keempat, data uji coba dianalisis untuk memperoleh bukti validitas item dan reliabilitas instrumen sebelum instrumen digunakan dalam pengumpulan data utama.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara daring menggunakan kuesioner elektronik. Sebelum mengisi kuesioner, partisipan memperoleh informasi mengenai tujuan penelitian, kerahasiaan data, hak untuk tidak melanjutkan pengisian, serta penggunaan data hanya untuk kepentingan akademik. Partisipan yang bersedia mengikuti penelitian memberikan persetujuan melalui lembar informed consent. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan jawaban dan menyaring data yang tidak memenuhi kriteria penelitian. Data yang lengkap dan memenuhi kriteria kemudian digunakan dalam proses analisis statistik.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti melakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan karakteristik partisipan dan distribusi skor variabel penelitian. Kedua, peneliti melakukan uji asumsi statistik yang meliputi uji normalitas dan uji linearitas. Ketiga, peneliti menggunakan analisis regresi linear sederhana untuk menguji hipotesis penelitian. Seluruh analisis statistik dilakukan dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS Statistics terbaru**.** Hasil analisis dilaporkan dalam bentuk nilai koefisien regresi, nilai signifikansi, nilai F, nilai R, dan koefisien determinasi R^2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Tabel 1. Karakteristik Demografi Partisipan

Karakteristik	Kategori	Frekuensi (n)	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-laki	57	38%
	Perempuan	93	62%
Semester	2-4	48	32%
	5-6	81	54%
	7-8	21	14%

Berdasarkan tabel 1, pengumpulan data dilakukan terhadap 150 mahasiswa yang memenuhi kriteria partisipan. Berdasarkan data demografi yang terkumpul, mayoritas responden adalah mahasiswa perempuan (62%) dan berada pada rentang semester empat hingga enam (54%).

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	Skor Min	Skor Max	Mean
Persepsi Iklim Kelas	42	78	61,24
Kesejahteraan Psikologis	110	164	138,56

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 2, April-Juni 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Berdasarkan tabel 2 Analisis deskriptif dilakukan untuk memperoleh gambaran umum skor persepsi iklim kelas dan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Skor persepsi iklim kelas memiliki nilai minimum 42 dan nilai maksimum 78, dengan rerata sebesar 61,24. Skor kesejahteraan psikologis memiliki nilai minimum 110 dan nilai maksimum 164, dengan rerata sebesar 138,56. Skor rerata (*mean*) untuk persepsi iklim kelas berada pada kategori sedang cenderung tinggi, demikian pula dengan tingkat kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Sebelum dilakukan uji hipotesis, data terlebih dahulu diuji melalui uji asumsi klasik. Hasil uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* menunjukkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,200 ($p > 0,05$), yang berarti data terdistribusi secara normal. Uji linearitas juga menunjukkan hubungan yang linear antara persepsi iklim kelas dan kesejahteraan psikologis dengan nilai *linearity sig.* 0,000 ($p < 0,05$). Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Uji hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linear sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa persepsi iklim kelas secara positif dan signifikan memprediksi kesejahteraan psikologis mahasiswa. Nilai koefisien korelasi sebesar $R = 0,584$ menunjukkan adanya hubungan positif dengan kekuatan sedang antara persepsi iklim kelas dan kesejahteraan psikologis. Nilai koefisien determinasi sebesar $R^2 = 0,341$ menunjukkan bahwa persepsi iklim kelas mampu menjelaskan 34,1% varians kesejahteraan psikologis mahasiswa. Hasil uji model juga menunjukkan nilai $F (1,148) = 76,541$ dengan $p < 0,001$, sehingga model regresi dinyatakan signifikan.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa persepsi iklim kelas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa. Hasil uji regresi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana

Variabel	R	R^2	F
Persepsi Iklim Kelas	0,584	0,341	76,541
Kesejahteraan Psikologis			

Hasil pada Tabel 3 menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,584, yang mengindikasikan hubungan yang cukup kuat antara kedua variabel. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,341 menunjukkan bahwa persepsi iklim kelas memberikan sumbangan efektif sebesar 34,1% terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa, sementara 65,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar cakupan penelitian ini.
Selanjutnya, hasil uji koefisien regresi pada Tabel 4 menunjukkan nilai konstanta dan arah pengaruh variabel.

Tabel 4. Koefisien Regresi

Model	B	Std. Error	Beta
(Constant)	85,214	6,124	
Iklim Kelas	0,872	0,100	0,584

Berdasarkan Tabel 4, Analisis koefisien regresi menunjukkan bahwa konstanta memiliki nilai B = 85,214. Koefisien regresi persepsi iklim kelas memiliki nilai B = 0,872 dengan arah positif. Artinya, setiap peningkatan satu satuan skor persepsi iklim kelas diikuti

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 2, April-Juni 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

oleh peningkatan skor kesejahteraan psikologis sebesar 0,872 satuan. Nilai beta terstandar sebesar 0,584 menunjukkan bahwa persepsi iklim kelas memiliki kontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa, dengan nilai t yang signifikan pada $p < 0,001$.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi iklim kelas secara positif dan signifikan memprediksi kesejahteraan psikologis mahasiswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman mahasiswa terhadap suasana psikososial di ruang kelas memiliki hubungan prediktif dengan kondisi psikologis mereka selama menjalani pendidikan tinggi. Namun, hasil ini tidak dapat dimaknai sebagai bukti bahwa iklim kelas secara langsung menyebabkan peningkatan kesejahteraan psikologis, karena desain penelitian yang digunakan bersifat korelasional-prediktif. Dengan demikian, interpretasi hasil perlu diarahkan pada hubungan prediktif, bukan hubungan sebab-akibat. Dalam konteks ini, iklim kelas dapat dipahami sebagai salah satu faktor lingkungan akademik yang berkaitan dengan kesejahteraan mahasiswa karena ruang kelas merupakan tempat utama terjadinya interaksi akademik, sosial, dan emosional antara mahasiswa dan dosen.

Nilai R^2 sebesar 0,341 menunjukkan bahwa persepsi iklim kelas mampu menjelaskan 34,1% varians kesejahteraan psikologis mahasiswa. Besaran ini tergolong penting karena kesejahteraan psikologis merupakan konstruk multidimensional yang dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti karakteristik personal, dukungan sosial, tekanan akademik, kondisi keluarga, kondisi ekonomi, serta dukungan institusional. Dalam penelitian sosial dan psikologi pendidikan, kontribusi sebesar 34,1% dapat dipandang bermakna karena satu variabel lingkungan kelas mampu menjelaskan lebih dari sepertiga variasi kesejahteraan psikologis mahasiswa. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa lingkungan belajar yang suportif memiliki hubungan dengan rasa aman, keterlibatan, dan kepuasan mahasiswa dalam proses akademik (Lavy & Naama-Ghanayim, 2020). Dengan kata lain, kualitas interaksi, dukungan, dan rasa aman di kelas merupakan area intervensi yang realistis bagi perguruan tinggi untuk mendukung kesejahteraan mahasiswa.

Meskipun demikian, nilai R^2 sebesar 0,341 juga menunjukkan bahwa masih terdapat 65,9% varians kesejahteraan psikologis yang tidak dijelaskan oleh persepsi iklim kelas. Bagian varians yang belum dijelaskan ini penting untuk diperhatikan karena menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis mahasiswa tidak dapat direduksi hanya pada pengalaman mereka di ruang kelas. Faktor lain yang mungkin berperan meliputi resiliensi, regulasi emosi, kesehatan fisik, kondisi finansial, dukungan keluarga, relasi teman sebaya, beban akademik, pengalaman organisasi, serta layanan dukungan kampus. Chaudhry et al. (2024) menunjukkan bahwa kesejahteraan psikologis mahasiswa berkaitan dengan dukungan institusional, dukungan teman dan keluarga, lingkungan internal, serta keterlibatan akademik, sedangkan Wang et al. (2020) melalui systematic review dan meta-analysis menegaskan bahwa iklim kelas berkaitan dengan kesejahteraan akademik dan psikologis peserta didik, tetapi hubungan tersebut tetap berada dalam jaringan faktor perkembangan, sosial, dan kontekstual yang lebih luas. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dibaca secara proporsional: iklim kelas merupakan prediktor yang bermakna, tetapi bukan satu-satunya penentu kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memiliki posisi yang lebih spesifik. Alonso-Tapia dan Ruiz-Díaz (2025) menekankan pentingnya iklim kelas dalam membentuk pengalaman belajar, persepsi dukungan, dan keamanan emosional peserta didik. Norabuena-Figueroa et al. (2025) menunjukkan bahwa iklim organisasi berkaitan dengan

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 2, April-Juni 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

kesehatan mental positif dan keterlibatan akademik mahasiswa. Perbedaan penelitian ini terletak pada fokusnya yang lebih langsung terhadap persepsi iklim kelas sebagai prediktor kesejahteraan psikologis multidimensional pada mahasiswa, bukan hanya pada keterlibatan akademik, school well-being, atau kesehatan mental positif secara umum. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi temuan terdahulu, tetapi juga memperjelas bahwa iklim kelas pada jenjang pendidikan tinggi memiliki keterkaitan dengan konstruk kesejahteraan psikologis yang lebih luas.

Dalam konteks Indonesia, temuan ini juga memberikan kontribusi yang lebih terarah. Muhid dan Ferdiyanto (2020) telah menunjukkan pentingnya iklim sekolah dan school well-being dalam kaitannya dengan stres akademik. Sari dan Indrawati (2016) juga menunjukkan bahwa dukungan sosial teman sebaya berkaitan dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa, sehingga aspek relasional dalam lingkungan pendidikan perlu diperhatikan. Namun, penelitian ini berbeda karena menempatkan persepsi iklim kelas sebagai prediktor utama pada mahasiswa perguruan tinggi, bukan hanya menelaah dukungan sosial atau iklim sekolah secara umum. Perbedaan konteks ini penting karena mahasiswa menghadapi tuntutan perkembangan yang berbeda, seperti kemandirian akademik, pengambilan keputusan karier, relasi sosial yang lebih kompleks, dan tanggung jawab personal yang lebih besar.

Dimensi iklim kelas yang paling relevan dalam menjelaskan kesejahteraan psikologis kemungkinan meliputi dukungan dosen, kohesi antar-mahasiswa, keterlibatan mahasiswa, dan rasa aman psikologis di kelas. Dukungan dosen menjadi penting karena mahasiswa membutuhkan arahan akademik, umpan balik yang konstruktif, dan relasi pembelajaran yang tidak mengintimidasi. Temuan terbaru menunjukkan bahwa dukungan emosional dosen, dukungan akademik, dan rasa saling menghormati di kelas merupakan dimensi penting dalam classroom social climate yang berkaitan dengan keterlibatan mahasiswa (Liang et al., 2025). Kohesi antar-mahasiswa juga relevan karena hubungan sosial yang positif di kelas dapat mengurangi perasaan terisolasi dan meningkatkan rasa memiliki dalam komunitas belajar. Hal ini diperkuat oleh Wu dan Dong (2024), yang menunjukkan bahwa relasi dosen-mahasiswa, dukungan otonomi, dan hubungan positif dengan teman sebaya berhubungan signifikan dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Zumbrunn et al. (2014) menegaskan bahwa dukungan, rasa memiliki, motivasi, dan keterlibatan merupakan aspek penting dalam pengalaman mahasiswa di kelas. Selain itu, Ramírez Hernández et al. (2024) menemukan bahwa iklim kelas dan kesejahteraan eudaimonik berkontribusi terhadap keterlibatan mahasiswa, sehingga dimensi relasional dan partisipatif dalam kelas perlu dipahami sebagai bagian dari strategi peningkatan kesejahteraan dan keterlibatan akademik. Dengan demikian, dimensi iklim kelas yang bersifat relasional, suportif, dan partisipatif tampaknya paling dekat dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Selain dukungan sosial dan rasa memiliki, dukungan terhadap otonomi juga menjadi bagian penting dari iklim kelas. Marshik et al. (2017) menjelaskan bahwa pemenuhan kebutuhan akan otonomi, kompetensi, dan keterhubungan berkaitan dengan hasil belajar dan pengalaman psikologis peserta didik. Dalam konteks penelitian ini, iklim kelas yang memberi ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat, mengeksplorasi ide, dan terlibat aktif dalam pembelajaran dapat memperkuat persepsi otonomi serta kompetensi mahasiswa. Dosen yang berperan sebagai fasilitator responsif dapat membantu mahasiswa merasa memiliki kendali terhadap proses belajarnya. Kondisi tersebut dapat menjelaskan mengapa persepsi iklim kelas berkaitan secara positif dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 2, April-Juni 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Dimensi kesejahteraan psikologis yang paling mungkin berkaitan dengan iklim kelas adalah hubungan positif dengan orang lain, penguasaan lingkungan, otonomi, dan pertumbuhan pribadi. Berdasarkan kerangka Ryff (2014), hubungan positif dengan orang lain dapat diperkuat melalui interaksi kelas yang suportif dan kolaboratif. Temuan terbaru Cobo-Rendón et al. (2024) menunjukkan bahwa persepsi terhadap iklim belajar memprediksi kesejahteraan multidimensional mahasiswa, termasuk relasi positif, keterlibatan, tujuan, dan pencapaian, sehingga iklim kelas dapat dipahami sebagai konteks yang mendukung fungsi psikologis mahasiswa secara luas. Penguasaan lingkungan dapat meningkat ketika mahasiswa merasa mampu memahami tuntutan akademik, mengelola tugas, dan menyesuaikan diri dengan struktur pembelajaran yang jelas. Wu dan Dong (2024) juga menemukan bahwa relasi dosen-mahasiswa, dukungan otonomi, dan hubungan positif dengan teman sebaya berhubungan dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa, yang menegaskan pentingnya kualitas relasi akademik dan sosial dalam ruang kelas. Otonomi dapat berkembang ketika dosen memberi ruang bagi mahasiswa untuk menyampaikan pendapat, memilih strategi belajar, dan mengambil peran dalam diskusi kelas. Pertumbuhan pribadi juga dapat difasilitasi oleh iklim kelas yang menantang tetapi suportif, karena mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir, refleksi diri, dan kepercayaan diri akademik. Selain itu, Guamanga et al. (2024) menegaskan bahwa kesejahteraan psikologis mahasiswa berkaitan dengan penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pengembangan kapasitas berpikir kritis, sehingga kelas yang memberi tantangan akademik secara terstruktur dapat mendukung perkembangan personal mahasiswa.

Secara praktis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi pedagogis dosen perlu mencakup kemampuan membangun iklim emosional yang sehat di kelas. Prananto et al. (2025) menegaskan bahwa dukungan dosen dalam bentuk hubungan dosen-mahasiswa yang positif, umpan balik konstruktif, pemberian ruang otonomi, dan lingkungan belajar yang inklusif berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan mahasiswa di pendidikan tinggi. Selain itu, Liang et al. (2025) menunjukkan bahwa dukungan emosional dosen, dukungan akademik, dan rasa saling menghormati di kelas merupakan dimensi penting dari classroom social climate yang mendukung keterlibatan mahasiswa. Temuan penelitian ini memperkuat gagasan tersebut dengan menunjukkan bahwa iklim kelas yang dipersepsikan positif berhubungan dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa. Oleh karena itu, dosen dapat memperkuat iklim kelas melalui komunikasi terbuka, pemberian umpan balik konstruktif, penghargaan terhadap partisipasi mahasiswa, serta pengelolaan diskusi yang aman secara psikologis. Praktik pedagogis semacam ini penting karena kelas merupakan ruang interaksi yang dapat dikelola langsung oleh dosen dan institusi..

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, desain korelasional-prediktif tidak memungkinkan peneliti menyimpulkan hubungan kausal secara kuat antara persepsi iklim kelas dan kesejahteraan psikologis. Hubungan yang ditemukan menunjukkan bahwa persepsi iklim kelas dapat memprediksi kesejahteraan psikologis, tetapi tidak membuktikan bahwa perubahan iklim kelas secara langsung menyebabkan perubahan kesejahteraan psikologis. Kemungkinan hubungan dua arah juga perlu dipertimbangkan, karena mahasiswa dengan kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi mungkin cenderung menilai iklim kelas secara lebih positif. Oleh karena itu, penelitian longitudinal atau eksperimen pedagogis diperlukan untuk menguji arah hubungan secara lebih kuat.

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1

PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Vol. 6, No. 2, April-Juni 2026
e-ISSN : 2797-3344 | p-ISSN : 2797-3336
Online Journal System : https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy

Keterbatasan kedua berkaitan dengan penggunaan instrumen self-report. Data yang diperoleh melalui self-report bergantung pada persepsi subjektif mahasiswa, sehingga respons dapat dipengaruhi oleh suasana hati, pengalaman terakhir di kelas, kecenderungan menjawab secara sosial diharapkan, atau pemahaman yang berbeda terhadap item pernyataan. Meskipun self-report relevan untuk mengukur persepsi dan kesejahteraan psikologis, metode ini tetap memiliki risiko bias respons. Penelitian selanjutnya dapat mengombinasikan kuesioner dengan wawancara, observasi kelas, atau penilaian dari dosen untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif. Triangulasi metode akan membantu memperkuat validitas temuan dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika iklim kelas dan kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Keterbatasan ketiga berkaitan dengan generalisasi hasil penelitian. Sampel penelitian berasal dari satu perguruan tinggi swasta, sehingga temuan ini belum tentu sepenuhnya mewakili mahasiswa dari perguruan tinggi negeri, perguruan tinggi di wilayah berbeda, program studi berbeda, atau institusi dengan karakteristik akademik yang berlainan. Iklim kelas dapat dipengaruhi oleh budaya institusi, gaya mengajar dosen, ukuran kelas, bidang keilmuan, dan sistem pembelajaran yang digunakan. Oleh karena itu, generalisasi hasil penelitian perlu dilakukan secara hati-hati. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas dan beragam agar hubungan antara persepsi iklim kelas dan kesejahteraan psikologis dapat diuji pada konteks pendidikan tinggi yang lebih representatif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa iklim kelas merupakan faktor psikososial yang relevan dalam mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa (Wang et al., 2020; Makaremi et al., 2024). Kontribusi sebesar 34,1% menunjukkan bahwa iklim kelas memiliki peran prediktif yang bermakna, tetapi sisa 65,9% varians yang belum dijelaskan memperlihatkan perlunya pendekatan yang lebih komprehensif. Oleh karena itu, intervensi berbasis kelas perlu dilengkapi dengan dukungan institusional, layanan konseling, penguatan jejaring sosial, dan kebijakan akademik yang responsif terhadap kebutuhan mahasiswa (Baik et al., 2019). Temuan ini juga menegaskan bahwa kelas yang inklusif, kolaboratif, dan aman secara psikologis dapat menjadi titik masuk penting dalam strategi peningkatan kesejahteraan mahasiswa. Selain itu, iklim kelas yang positif juga berkaitan dengan keterlibatan mahasiswa dan kesejahteraan eudaimonik, sehingga pengelolaan kelas perlu dipahami sebagai bagian dari strategi akademik dan psikologis secara terpadu (Ramírez Hernández et al., 2024). Dengan demikian, iklim kelas perlu ditempatkan sebagai bagian dari ekosistem pendidikan tinggi yang tidak hanya berorientasi pada capaian akademik, tetapi juga pada kesehatan mental dan perkembangan psikologis mahasiswa**.**

KESIMPULAN

Temuan utama penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi iklim kelas secara positif dan signifikan memprediksi kesejahteraan psikologis mahasiswa**.** Nilai koefisien determinasi sebesar R^2 = 0,341 menunjukkan bahwa persepsi iklim kelas menjelaskan 34,1% varians kesejahteraan psikologis mahasiswa. Dengan demikian, semakin positif persepsi mahasiswa terhadap iklim kelas, semakin tinggi kecenderungan kesejahteraan psikologis yang mereka miliki. Temuan ini menegaskan bahwa iklim kelas merupakan faktor psikososial yang penting dalam pengalaman belajar mahasiswa di perguruan tinggi. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya penguatan praktik pedagogis yang mendukung iklim kelas yang suportif, inklusif, dan aman secara psikologis. Dosen perlu membangun komunikasi terbuka, memberikan umpan balik konstruktif, menghargai partisipasi mahasiswa, dan menciptakan ruang belajar yang

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1

memungkinkan mahasiswa menyampaikan pendapat tanpa rasa takut. Perguruan tinggi juga perlu mendukung pengembangan kompetensi dosen dalam manajemen kelas yang berorientasi pada kesejahteraan mahasiswa. Dengan demikian, upaya peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya diarahkan pada capaian akademik, tetapi juga pada kesehatan mental dan perkembangan psikologis mahasiswa.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada desain korelasional-prediktif yang tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal secara kuat. Selain itu, data penelitian diperoleh melalui instrumen self-report, sehingga respons partisipan dapat dipengaruhi oleh persepsi subjektif dan kondisi psikologis saat pengisian kuesioner. Sampel penelitian juga terbatas pada mahasiswa dari satu perguruan tinggi swasta, sehingga generalisasi hasil ke konteks pendidikan tinggi yang lebih luas perlu dilakukan secara hati-hati. Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa hasil penelitian ini perlu dipahami sebagai bukti hubungan prediktif, bukan sebagai bukti sebab-akibat. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah menguji hubungan antara iklim kelas dan kesejahteraan psikologis dengan desain longitudinal, eksperimen pedagogis, atau metode campuran. Penelitian berikutnya juga dapat melibatkan sampel yang lebih luas dari berbagai perguruan tinggi, program studi, dan wilayah agar hasilnya lebih representatif. Selain itu, variabel lain seperti resiliensi, dukungan keluarga, dukungan teman sebaya, keterlibatan akademik, regulasi emosi, dan layanan dukungan kampus dapat dimasukkan untuk menjelaskan varians kesejahteraan psikologis yang belum tercakup dalam penelitian ini. Dengan pendekatan tersebut, pemahaman mengenai faktor-faktor yang mendukung kesejahteraan psikologis mahasiswa dapat dikembangkan secara lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, L. A. M., Hidayat, M. Q., & Hadi, H. S. (2025). Kesejahteraan psikologis (well-being) sebagai determinan prestasi akademik dalam pendidikan tinggi. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, *3*(8), 282–287. https://doi.org/10.55681/armada.v3i8.1686

Alonso-Tapia, J., & Ruiz-Díaz, M. (2025). Classroom climate: Empirical validation and educational implications of a conceptual model. A multilevel study. *Psicología Educativa*, *31*(2), 129–139. https://doi.org/10.5093/psed2025a19

Baik, C., Larcombe, W., & Brooker, A. (2019). How universities can enhance student mental wellbeing: The student perspective. *Higher Education Research & Development*, *38*(4), 674–687. https://doi.org/10.1080/07294360.2019.1576596

Chaudhry, S., Tandon, A., Shinde, S., & Bhattacharya, A. (2024). Student psychological well-being in higher education: The role of internal team environment, institutional, friends and family support and academic engagement. *PLOS ONE*, *19*(1), Article e0297508. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0297508

Cobo-Rendón, R., García-Álvarez, D., Cobo Rendon, R., & Santana, J. (2024). Perception of the learning climate and its prediction of wellbeing in psychology students at a Chilean university. *Frontiers in Education*, *9*, Article 1456878. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1456878

Guamanga, M. H., Saiz, C., Rivas, S. F., & Almeida, L. S. (2024). Analysis of the contribution of critical thinking and psychological well-being to academic performance. *Frontiers in Education*, *9*, Article 1423441. https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1423441

Howard, J. L., Slemp, G. R., & Wang, X. (2025). Need support and need thwarting: A meta-analysis of autonomy, competence, and relatedness supportive and thwarting behaviors

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1

in student populations. *Personality and Social Psychology Bulletin, 51*(9), 1552–1573. https://doi.org/10.1177/01461672231225364

Lavy, S., & Naama-Ghanayim, E. (2020). Why care about caring? Linking teachers' caring and sense of meaning at work with students' self-esteem, well-being, and school engagement. *Teaching and Teacher Education, 91*, Article 103046. https://doi.org/10.1016/j.tate.2020.103046

Li, Y., Sueb, R., & Said Hashim, K. (2025). The relationship between parental autonomy support, teacher autonomy support, peer support, and university students' academic engagement: The mediating roles of basic psychological needs and autonomous motivation. *Frontiers in Psychology, 16*, Article 1503473. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1503473

Liang, S., Li, Y., & Yang, Y. (2025). Is student engagement without classroom social climate possible? A necessary condition analysis. *Humanities and Social Sciences Communications, 12*, Article 1689. https://doi.org/10.1057/s41599-025-05910-9

Makaremi, N., Yildirim, S., Morgan, G. T., Touchie, M. F., Jakubiec, J. A., & Robinson, J. B. (2024). Impact of classroom environment on student wellbeing in higher education: Review and future directions. *Building and Environment, 265*, Article 111958. https://doi.org/10.1016/j.buildenv.2024.111958

Marshik, T., Ashton, P. T., & Algina, J. (2017). Teachers' and students' needs for autonomy, competence, and relatedness as predictors of students' achievement. *Social Psychology of Education, 20*(1), 39–67. https://doi.org/10.1007/s11218-016-9360-z

Muhid, A., & Ferdiyanto, F. (2020). Stres akademik pada siswa: Menguji peranan iklim sekolah dan school well-being. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia, 9*(1), 140–156. https://doi.org/10.30996/persona.v9i1.3523

Norabuena-Figueroa, R. P., Rodríguez-Orellana, H. M., Norabuena-Figueroa, E. D., & Deroncele-Acosta, A. (2025). Organizational climate as a key to positive mental health and academic engagement in university students: A structural equation modeling approach. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education, 15*(2), Article 17. https://doi.org/10.3390/ejihpe15020017

Prananto, K., Cahyadi, S., Lubis, F. Y., & Hinduan, Z. R. (2025). Perceived teacher support and student engagement among higher education students: A systematic literature review. *BMC Psychology, 13*, Article 112. https://doi.org/10.1186/s40359-025-02412-w

Ramírez Hernández, F., Durón-Ramos, M. F., García-Vázquez, F. I., Chacón-Andrade, E. R., & Lobos Rivera, M. E. (2024). Effects of classroom climate and eudaimonic well-being on student engagement in Mexico and El Salvador. *International Journal of Educational Research Open, 7*, Article 100349. https://doi.org/10.1016/j.ijedro.2024.100349

Reeve, J., & Cheon, S. H. (2024). Learning how to become an autonomy-supportive teacher begins with perspective taking: A randomized control trial and model test. *Teaching and Teacher Education, 148*, Article 104702. https://doi.org/10.1016/j.tate.2024.104702

Ryff, C. D. (2014). Psychological well-being revisited: Advances in the science and practice of eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics, 83*(1), 10–28. https://doi.org/10.1159/000353263

Sari, P. K. P., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan resiliensi akademik pada mahasiswa tingkat akhir Jurusan X Fakultas Teknik

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

Universitas Diponegoro. *Jurnal Empati*, *5*(2), 177–182. https://doi.org/10.14710/empati.2016.14979

Susanto, C., Hastuti, R., & Tiofanny, J. (2024). Kaitan Motivasi Akademik dan *School Well-being* Siswa SMA yang Menggunakan Kurikulum Merdeka Belajar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *6*(3), 3498-2506. https://edukatif.org/edukatif/article/view/6867

Wang, M.-T., Degol, J. L., Amemiya, J., Parr, A., & Guo, J. (2020). Classroom climate and children's academic and psychological wellbeing: A systematic review and meta-analysis. *Developmental Review*, *57*, Article 100912. https://doi.org/10.1016/j.dr.2020.100912

Wu, D., & Dong, X. (2024). Autonomy support, peer relations, and teacher-student interactions: Implications for psychological well-being in language learning. *Frontiers in Psychology*, *15*, Article 1358776. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1358776

Zumbrunn, S., McKim, C., Buhs, E., & Hawley, L. R. (2014). Support, belonging, motivation, and engagement in the college classroom: A mixed method study. *Instructional Science*, *42*(5), 661–684. https://doi.org/10.1007/s11251-014-9310-0

Copyright (c) 2026 PAEDAGOGY : Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi
https://doi.org/10.51878/paedagogy.v6i1